

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk memanusiakan manusia kearah yang lebih baik (Tilaar : 2002 , 435). Semakin baik tingkat pendidikan suatu negara, semakin baik juga sumber daya manusianya. Sehingga, antara pendidikan dan kemajuan suatu bangsa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan pernyataan UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kesimpulannya bahwa kurikulum yang dilaksanakan harus diseragamkan, agar tidak terjadi perbedaan

tujuan, isi, dan bahan pelajaran antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Kurikulum yang berlaku saat ini ialah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013. Penelitian dilakukan pada sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter, kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah diterapkan sejak 2006 lalu.

Setelah diberlakukannya kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif. Sehingga dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk memberikan inovasi baru dan merancang kegiatan pembelajaran sebaik mungkin serta guru harus pandai dalam memilih metode atau model yang sesuai dengan materi agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Susanto (2014:4), “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam

bertindak”. Menurut Muhibbin (2009:64) Belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.

Hasil belajar adalah akibat yang ditimbulkan dari proses pembelajaran yang dilakukan pada diri siswa berupa kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar matematika siswa dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan selama pembelajaran yang dinyatakan dalam skor dari hasil tes dan bagaimana siswa tersebut bisa menerapkannya serta mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya.

Pada dasarnya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam melakukan proses belajar dapat diketahui melalui test atau ujian. Menurut Suharsini dalam Rosna (2006:8) Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui, apakah materi yang diajarkan sudah dipahami oleh siswa dan apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Penilaian hasil belajar sangat penting untuk mengetahui keberhasilan belajar matematika siswa serta dapat juga digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa serta dapat juga digunakan untuk mengetahui kecocokan metode yang dipakai oleh guru dalam mengajarkan materi tertentu.

Namun kenyataan proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Beberapa sekolah tidak memiliki kelengkapan sarana dan prasarana yang dapat menumbuhkan motivasi guru dalam mengajar dan juga memberikan berbagai pilihan yang bervariasi kepada siswa. Sehingga sarana dan prasarana akan memudahkan siswa memahami pelajaran.

Menurut Daryanto (2014: 11) menyatakan bahwa indikator keberhasilan implementasi kurikulum 2013 yaitu, (1) lebih bergairah dalam melakukan proses pembelajaran, (2) lebih mudah dalam memenuhi ketentuan 24 jam per minggu, (3) lebih mengedepankan layanan pembelajaran termasuk bimbingan dan penyuluhan, (4) terjadinya proses pembelajaran yang lebih variatif di sekolah, (5) reputasi internasional pendidikannya menjadi lebih baik, (6) memperoleh lulusan sekolah yang lebih kompeten, (7) dapat berharap kebutuhan pendidikan akan dipenuhi oleh dekolah (tidak perlu kursus tambahan).

Keberhasilan siswa dalam dunia pendidikan dan pengajaran merupakan harapan setiap guru dan orang tua. Semua guru atau siswa pasti selalu mengharapkan agar setiap proses belajar mengajar dapat mencapai hasilbelajar yang sebaik-baiknya. Guru mengharapkan agar siswa dapat memahami setiap materi yang diajarkan, siswa pun mengharapkan agar guru dapat menyampaikan atau menjelaskan pelajaran dengan baik, sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Proses pembelajaran harus memiliki model yang cocok dengan tema yang akan diajarkan, dan memiliki kesesuaian antara siswa dan suasana belajar, akan tetapi harapan-harapan itu tidak selalu dapat terwujud, banyak siswa yang kurang memahami penjelasan guru. Ada siswa yang nilainya selalu rendah, bahkan ada siswa yang tidak bisa mengerjakan soal atau jika mengerjakan soalpun jawabannya asal-asalan. Semua itu menunjukkan bahwa guru harus selalu mengadakan perbaikan secara terus-menerus, agar masalah-masalah kesulitan belajar siswa dapat diatasi, sehingga hasil belajar siswa mencapai tujuan yang diharapkan.

Banyak faktor yang menyebabkan siswa kurang mampu memahami pembelajaran, siswa kurang memahami penjelasan guru, guru kecenderungan hanya memberikan pembelajaran, kurang pada praktik, kegiatan pembelajaran yang diberikan guru masih secara klasikal, yang menyebabkan siswa menjadi bosan, walaupun memberikan kegiatan praktik hanya berpaku pada latihan-latihan yang ada pada buku saja, kemudian guru memberi penilaian.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas IV SD Negei 16 Surau Gadang didapatkan data bahwa sebagian besar siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran tematik. Kurangnya tingkat konsentrasi siswa pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 pada kelas SD Negei 16 Surau Gadang hanya 11 siswa dari jumlah seluruh siswa 28 orang siswa atau jika dihitung secara klasikal siswa yang tuntas hanya 39,2% dari seluruh siswa, dengan rata-rata nilai kelas 63,10.

Pembelajaran yang diberikan guru masih memakai metode ceramah dan belum menerapkan metode-metode atau model pembelajaran yang inovatif yang pada dasarnya lebih bersifat *student centered*. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang pada siswa untuk mengkontruksi secara mandiri dan dimediasi oleh teman sebaya. Penggunaan bahan ajar masih terbatas pada buku paket yang dipinjam di pustaka, sehingga membuat peserta didik tidak bisa mencapai tujuan pembelajaran secara eksplisit. Untuk itu perlu menggunakan LKPD. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Rusman

(2010:202) bahwa "pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Model Pembelajaran kooperatif yaitu siswa belajar dan bekerja sama dengan anggota lainnya, siswa memiliki dua tanggung jawab yaitu belajar untuk diri sendiri dan membantu anggota kelompok untuk belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) Hal ini dikarenakan kemampuan siswa dalam satu kelas beragam dan siswa yang berkemampuan tinggi lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga diharapkan siswa yang berkemampuan tinggi dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, tipe *Number Heads Together* (NHT) dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Hal ini sejalan dengan Trianto (2010:22) yang menyatakan bahwa *Number Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menduga bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) berpengaruh terhadap aktivitas siswa dalam belajar matematika, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa baik secara keseluruhan dan berdasarkan level kemampuan matematis (tinggi, sedang, atau rendah).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Kooperatif Tipe NHT dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV di SD Negeri 16 Sura Gadang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pada saat proses pembelajaran terlihat kurangnya motivasi dan keaktifan siswa terhadap pembelajaran IPA.
2. Guru belum kreatif membuat sendiri LKPD yang menarik bagi siswa.
3. LKPD yang digunakan hanya berisi soal-soal yang harus dikerjakan siswa.
4. LKPD yang digunakan kurang baik dalam hal segi isi kurang variatif dan kalimat-kalimat kurang jelas.
5. Proses belajar mengajar belum mengacu kepada kurikulum 2013, pendekatan saintifik belum sepenuhnya diterapkan guru, dikarenakan kondisi dan kemampuan siswa yang beragam.
6. Penggunaan bahan ajar yang belum optimal, karena masih ada siswa yang kebingungan dan suka mengganggu temannya saat mengerjakan soal-soal di dalam LKPD.
7. Materi yang terdapat didalam LKPD tergolong meluas belum disertai contoh konkret di lingkungan sekitar siswa.
8. Belum tersedianya LKPD berbasis kooperatif tipe NHT.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Kooperatif Tipe NHT Pada Pembelajaran IPA Tema 3 Subtema Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku untuk Siswa Kelas IV SD Negei 16 Surau Gadang.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana validitas Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Kooperatif Tipe NHT Pada Pembelajaran IPA Tema 3 Subtema Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku untuk Siswa Kelas IV SD Negei 16 Surau Gadang?.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Kooperatif Tipe NHT Pada Pembelajaran IPA Tema 3 Subtema Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku untuk Siswa Kelas IV SD Negei 16 Surau Gadang memenuhi kriteria valid.

### **F. Manfaat Pengembangan**

1. Bagi peserta didik, LKPD berbasis kooperatif tipe NHT yang dihasilkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik supaya lebih semangat dan tertarik mengikuti pembelajaran.

2. Bagi guru, LKPD berbasis kooperatif tipe NHT yang dihasilkan dapat digunakan sebagai bahan ajar alternatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
3. Bagi sekolah, LKPD berbasis kooperatif tipe NHT yang dihasilkan dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan kualitas pembelajaran.
4. Peneliti lain, LKPD berbasis kooperatif tipe NHT yang dihasilkan dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan bahan ajar.